Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12
Palagiarism Check 02/234/67/78

ANALISIS SOSIAL TERHADAP KERAGAMAN DAN PROBLEMATIKA KEHIDUPAN KEAGAMAAN

Nabila Kholida[1] Destri Oktaviani[2] Muhammad Abdul Hamid[3]
nabilakholida09@gmail.com destrioktaviani62@gmail.com abdulhamidun07@gmail.com
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

Religious diversity is a crucial aspect of social life. Differences in religion, beliefs, and the practice of religious teachings can serve as a strength in fostering a harmonious society, yet they can also give rise to various issues if not managed appropriately. This article aims to analyze the social dynamics of religious life and the challenges that emerge within a diverse society. A descriptive approach was employed, involving an examination of various sources related to diversity and religious life. The analysis reveals that differing religious interpretations, a lack of tolerance, prejudice, and a tendency to assign blame can all trigger social conflict. Therefore, fostering tolerance, mutual respect, and effective communication—alongside the implementation of religious moderation—is essential to ensuring that diversity serves as a foundation for a peaceful and harmonious society. In addition, the diversity of religious life can also become a challenge if it is not accompanied by mutual respect and tolerance. Differences in religious understanding, practices, and social backgrounds can lead to misunderstandings within society. Therefore, an open attitude and good communication are needed so that these differences do not develop into social conflicts. In addressing these various problems, education and the social environment play an important role in developing tolerance and respect for differences. An understanding of diversity needs to be instilled from an early age so that people can live together peacefully. Thus, religious diversity can become a strength in building a harmonious society that respects one another and upholds the values of togetherness.

***Keywords**: diversity, religious life, social issues, tolerance, religious moderation.*

ABSTRAK

Keberagaman kehidupan keagamaan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan agama, keyakinan, dan cara menjalankan ajaran agama dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan apabila tidak disikapi dengan baik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial dalam kehidupan keagamaan serta berbagai problematika yang muncul di tengah masyarakat yang beragam. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan keberagaman dan kehidupan keagamaan. Hasil

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

analisis menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman keagamaan, kurangnya toleransi, prasangka, serta sikap saling menyalahkan dapat menjadi faktor munculnya konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan sikap toleransi, saling menghargai, komunikasi yang baik, dan penerapan moderasi beragama agar keberagaman dapat menjadi dasar terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Selain itu, keberagaman kehidupan keagamaan juga dapat menjadi tantangan apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan toleransi. Perbedaan pemahaman, praktik keagamaan, serta latar belakang sosial dapat menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sikap terbuka dan komunikasi yang baik agar perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik sosial. Dalam menghadapi berbagai problematika tersebut, pendidikan dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan. Pemahaman tentang keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, keberagaman agama dapat menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan menjunjung nilai-nilai kebersamaan.
kata kunci*: keberagaman, kehidupan keagamaan, problematika sosial, toleransi, moderasi beragama.*

PENDAHULUAN

Keragaman kehidupan keagamaan merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari perbedaan keyakinan, pemahaman, tradisi, dan praktik keagamaan. Keragaman tersebut dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang saling menghargai dan hidup berdampingan. Namun, perbedaan juga dapat menimbulkan berbagai problematika, seperti sikap intoleransi, konflik antar kelompok, diskriminasi, dan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, analisis sosial terhadap keragaman dan problematika kehidupan keagamaan diperlukan untuk memahami penyebab munculnya permasalahan serta mencari cara agar kehidupan keagamaan dapat berjalan secara harmonis, damai, dan saling menghormati.

Umat manusia diciptakan dengan keberagaman yang meliputi suku, bangsa, bahasa, dan budaya. Keberagaman ini adalah sunnatullah yang tidak terhindarkan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit adalah tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dalam konteks global yang semakin terhubung, pendidikan inklusif menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi sosial, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi penuh dan kesetaraan bagi semua peserta didik.[1] Masyarakat Indonesia merupakan bentuk masyarakat yang majemuk dimana memiliki banyak keberagaman, seperti keberagaman suku, adat istiadat, agama, dan budaya. Berbagai bentuk keberagaman ini menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang multikultural. Dalam Upaya menciptakan kesatuan dan persatuan dalam bermasyarakat, keberagaman ini terkadang akan menjadi tantangan tersendiri. Karena akan terjadi perbedaan pandangan dan pendapat sesuai dengan suku, budaya, dan agama yang melatarbelakanginya. Maka dari itu diperlukan sebuah sikap toleransi

dan saling menghargai antara satu kelompok dengan kelompok lainya. Sikap toleransi ini dapat dibentuk sejak dini melalui Pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran.[2]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penguraian konsep, teori, serta temuan-temuan ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, meliputi jurnal ilmiah terakreditasi, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan terkait yang diterbitkan. Sumbersumber tersebut ditelusuri melalui Google Scholar, Google Book, serta repositori jurnal perguruan tinggi keagamaan dan umum.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan literatur, penyeleksian kesesuaian materi, penyusunan kerangka pikir, serta penarikan kesimpulan secara sistematis.

PEMBAHASAN

Bentuk dan faktor keragaman kehidupan keagamaan

Keragaman kehidupan keagamaan dapat dilihat dari adanya perbedaan agama, cara beribadah, pemahaman terhadap ajaran agama, serta tradisi keagamaan. Masyarakat Indonesia memiliki beberapa agama yang diakui, sehingga setiap kelompok memiliki cara dan kebiasaan dalam menjalankan kehidupan beragama. Selain itu, dalam satu agama pun dapat ditemukan perbedaan dalam cara memahami dan menjalankan ajaran agama. Contohnya, adanya perbedaan dalam tradisi, kegiatan keagamaan, atau cara pelaksanaan ibadah. Keragaman keagamaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor sejarah, karena agama berkembang di Indonesia melalui proses dan wilayah penyebaran yang berbeda. Kedua, faktor budaya dan adat istiadat, karena masyarakat sering menggabungkan nilai agama dengan tradisi yang sudah berkembang di daerahnya. Ketiga, faktor lingkungan dan geografis, karena kondisi masyarakat di setiap daerah berbeda. Keempat, faktor pendidikan dan pemahaman agama, yang menyebabkan adanya perbedaan dalam memahami ajaran agama. Kelima, perkembangan teknologi dan media sosial, yang membuat masyarakat semakin mudah mengenal berbagai pemikiran dan praktik keagamaan dari berbagai tempat.[3]

Konsep awal yang harus difahami adalah tidak ada satupun agama di Indonesia yang kita kenal sampai sekarang berasal dari Indonesia. Semua agama, apakah agama Hindu, Buddha, Islam, Nasrani dan Konghuchu adalah berasal dari luar Indonesia, mungkin tidak terlalu berlebihan kalau dikatakan semua agama di Indonesia adalah “agama import”. Namun demikian, semua itu diterima dan berkembang karena dapat menyesuaikan diri dengan unsur-unsur lokal melalui proses akulturasi. Kedatangan berbagai agama di tanah air, bukan masuk dalam wilayah yang tidak mengenal sistem religi, melainkan sudah mengenalnya walaupun awalnya masih sederhana. Seperti kedatangan agama Hindu dan Buddha, masyarakat Indonesia sudah mengenal sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, yang dikenal juga dengan nama agama tradisional. Hal ini dibuktikan dengan sudah dikenalnya nama sang pencipta di setiap daerah dengan nama yang berbeda-beda. Begitu juga dengan kedatangan agama Islam yang diperkirakan sejak abad VII pada masa kerajaan Sriwijaya. Kedatangan para pedagang Islam tersebut dalam wilayah yang penduduknya sudah mengenal agama Buddha. Sejak awal abad XVI yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak merupakan puncak perkembangan agama Islam di tanah air. Peranan wali/sunan sangat penting dengan menggunakan media budaya setempat, seperti melalui wayang, gending-gending Jawa dsb, bahkan semua itu dilestarikan. Jadi sekilas latar belakang sejarah tersebut menunjukkan, bahwa perkembangan agama apapun di Indonesia tidak diawali dengan konflik, tetapi melalui cara-cara damai dan beradab.[4]

Problematika sosial dalam kehidupan keagamaan

Indonesia merupakan negara yang pluralistik. Kelompok keagamaanya sangatlah beragam di masyarakat. Keberagaman itu dapat berdampak negatif bagi interaksi sosial umat beragama, jika tiap-tiap kelompok agama lebih cenderung mengekedepankan egosentrisnya, seperti anggapan agama kamilah yang paling benar dan menonjolkan keunggulan kelompoknya masing-masing. Oleh karenanya Ahmad Fedi Yani Syaifuddin (1986) mengatakan agar terjadi integrasi antar kelompok dalam masyarakat, harus tercipta sejumlah pranata yang mengikat semua anggota kelompok sosial, baik etnis maupun agama, sehingga setiap warga dapat mengidentifikasi dirinya pada suatu ciri yang juga dimiliki kelompok sosial yang lain. Pranata itu mengedepankan nilai-nilai universal yang bisa diacu oleh setiap kelompok agama tanpa harus meninggalkan identitas agamanya masing-masing. Kemampuan membentuk pranata atau lembaga ini sebangun dengan tumbuh kembangnya nilai-nilai keadaban (civic values) di masyarakat. Dengan demikian, setiap orang dalam kelompok akan dapat menyelesaikan persoalannya melalui kelembagaan dengan aturan-aturan yang berlaku (rule of law) yang mereka buat secara bersama-sama. Oleh sebab itulah, dalam interaksi sosial di masyarakat baik individu, kelompok maupun lembaga, mereka akan hidup saling membutuhkan, saling bergantung, saling mempengaruhi, saling menjaga dan saling menghargai dalam harmonitas sosial yang terbina berdasarkan nilai dan norma (institusi sosial) yang berlaku, ditaati dan dijadikan pedoman bertindak dalam berinteraksi antar sesama warga dalam kehidupan keseharian mereka (social interaction and every day life). Adapun yang disebut norma itu berisi pedoman, tata cara atau kaidah-kaidah.[5]

Dewasa ini terjadi pergeseran makna dan bahkan kehilangan eksistensi dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pendidikan agama saat ini berkutat pada sistem hafalan semata tanpa mengetahui esensi yang terkandung dalam ajaran. Jika proses pendidikan agama Islam hanya sebatas personal dan dogma tentunya akan terjadi distorsi. Agama tidak lagi dijadikan penuntun kehidupan, melainkan hanya sebagai alat untuk ajang promosi ibadah atau mengharapkan imbalan pahala dan surga semata.Fakta yang dapat kita lihat adalah tertangkapnya menteri dari kementerian agama dan kasus tindakan korupsi terbesar di kementerian agama itu sangat mencoreng citra dari pendidikan agama itu sendiri. Sejatinya mereka yang memahami hakikat ajaran agama dapat mengimplementasikan apa yang diketahuinya. Hal ini menjadi tanda tanya besar apakah proses Pendidikan Agama Islam sudah benar, karena pendidikan agama seharusnya mampu mengantarkan manusia pada hubungan _Hablum minallah_ dan _Hablum minannas_ dan menjawab kompleksitas permasalahan sosial budaya di era modern yang penuh anomali[6]

Problematika sosial dalam kehidupan keagamaan muncul karena adanya kesenjangan antara nilai ajaran agama dengan realitas sosial masyarakat. Kondisi masyarakat yang masih percaya pada tradisi khurafat, tahayyul, dan taqlid memiliki pengaruh signifikan yang justru berkontribusi pada kemunduran, serta adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdiri sendiri-sendiri seolah berjarak, sehingga membentuk situasi yang berimplikasi pada stagnasi keilmuan dan konflik dalam kehidupan bermasyarakat.Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada degradasi moral generasi muda seperti menurunnya kualitas kejujuran, berkurangnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, maraknya kasus kekerasan remaja seperti Klithih di Yogyakarta, penyalahgunaan Napza, menjamurnya budaya materialis dan hedonis serta pergaulan bebas.[7]

Upaya membangun kehidupan keagamaan yang harmonis

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks terutama dalam menjaga harmonis antar umat beragama. Meskipun keberagaman keyakinan dapat menjadi sumber kekayaan kultural, namun sering kali muncul hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai kehidupan beragama yang harmonis. Beberapa tantangan umum yang sering

ditemui dan bagaimana hal itu memengaruhi hubungan antar umat beragama.

1. Ketidakpahaman Antarumat Beragama

Salah satu tantangan pokok yang seringkali menghambat terwujudnya harmoni beragama adalah ketidakpahaman antarumat beragama. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman mendalam tentang keyakinan dan praktik keagamaan satu sama lain. Dalam percakapan sehari-hari, seringkali kita kurang berkesempatan untuk memahami esensi ajaran agama yang berbeda. Ini dapat memunculkan prasangka dan memperkuat stereotip yang tidak sehat.Tantangan ini dapat diatasi melalui pendekatan inklusif dalam berkomunikasi. Penting untuk memberikan ruang bagi setiap individu untuk berbagi keyakinannya tanpa takut dihakimi. Dengan membuka dialog yang jujur dan penuh pengertian, kita dapat saling belajar dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman keyakinan.

2. Perbedaan Interpretasi Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan

Perbedaan interpretasi terhadap nilai-nilai keagamaan juga merupakan tantangan yang signifikan. Setiap agama memiliki ajaran dan nilai-nilai yang diterjemahkan oleh penganutnya dengan cara yang berbeda. Misalnya, suatu nilai moral atau etika dapat diartikan secara beragam oleh kelompok-kelompok agama yang berbeda.Dalam bahasa sehari-hari, hal ini dapat menciptakan ketidaksepakatan dan mempersulit usaha mencapai persepsi yang bersamaan mengenai nilai-nilai fundamental. Untuk mengatasi tantangan ini, kita perlu lebih terbuka terhadap berbagai interpretasi dan mendengarkan dengan seksama. Diskusi terbuka mengenai perbedaan pandangan dapat membantu memahami bahwa tidak selalu ada jawaban yang benar atau salah, melainkan variasi dalam pandangan yang perlu dihormati.

3. Konflik Keagamaan

Konflik keagamaan, yang sering kali muncul karena perbedaan pandangan dan klaim atas sumberdaya atau wilayah, menjadi salah satu tantangan serius. Dalam konteks sehari-hari, konflik semacam ini dapat mempengaruhi hubungan antarumat beragama dan menghambat upaya pencapaian kerukunan.Penting untuk memahami bahwa konflik keagamaan tidak selalu bermakna perbedaan keyakinan harus menghasilkan ketidaksepakatan atau bahkan kekerasan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat berkontribusi pada penyelesaian konflik dengan mendukung dialog yang konstruktif, membangun saluran komunikasi yang baik, dan merayu pada kesamaan yang lebih besar daripada perbedaan kita.

4. Kekurangan Sarana Dialog Antar umat Beragama

Kurangnya sarana untuk dialog antarumat beragama dapat menjadi tantangan. Banyak komunitas mungkin tidak memiliki forum atau kesempatan untuk saling berbicara dan memahami satu sama lain. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan informasi dan menyebabkan pemahaman yang dangkal tentang keberagaman keyakinan. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk mempromosikan dan mendukung inisiatif-inisiatif yang mendorong dialog antarumat beragama. Ini bisa melibatkan pembentukan kelompok diskusi, kegiatan keagamaan bersama, atau bahkan mengintegrasikan pendekatan keberagaman dalam pendidikan formal dan informal. Sarana ini dapat menjadi ruang aman untuk bertukar ide, memecahkan mispersepsi, dan memperkuat hubungan positif.[8]

KESIMPULAN

Keragaman kehidupan keagamaan adalah sebuah keniscayaan (sunnatullah) yang lahir karena manusia adalah makhluk sosial dan budaya. Faktor keragamannya bukan hanya dari perbedaan agama formal, tetapi juga dari perbedaan tradisi budaya, letak geografis, sejarah, tingkat pendidikan, serta adanya sistem kepercayaan lokal seperti khurafat, tahayyul dan taqlid yang masih hidup di masyarakat. Keragaman ini adalah identitas dan kekayaan, bukan alasan perpecahan.

Namun, keragaman tersebut menimbulkan problematika sosial ketika pendidikan agama hanya dipahami secara teoritis dan normatif saja, tanpa ada internalisasi nilai (transfer of value). Akibatnya terjadi kesenjangan antara ajaran dan praktik: muncul degradasi moral seperti menurunnya kejujuran, hormat pada orang tua/guru, kekerasan remaja (Klithih), penyalahgunaan Napza, hedonisme, serta kondisi sosial yang sensitif dan mudah konflik karena dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum yang saling berjarak (single entity & isolated entities).

Maka,upaya membangun kehidupan keagamaan yang harmonis harus dilakukan melalui paradigma integrasi-interkoneksi. Yaitu:

1) Menghapus dikotomi ilmu agama dan ilmu umum,
2) Menyadari keterbatasan masing-masing ilmu sehingga tidak merasa paling benar,
3) Melakukan obyektifikasi ilmu - dimana agama tidak hanya menjadi ritual an sich, tapi menjadi way of live yang membaur dalam kehidupan sosial dan budaya.

Dengan begitu, perbedaan tidak menjadi alasan konflik, melainkan menjadi keselarasan. Agama kembali berfungsi sebagai instrumen pembebas dari kejahilan dan pertikaian, untuk mewujudkan masyarakat yang beradab dan peradaban yang rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Larasati, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. “Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah” 5 (2021): 8060–64.

Dwi, Anisa, Kurnia Zamroni, Linda Zakiah, Childina Rifka Amelia, and Hafidha Ahma Shaliha. “Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi,” 2024, 1112–19.

Interaksi, Dalam, Sosial Antar, and Umat Beragama. “INTERAKSI SOSIAL,” n.d., 248–68.

Kesetaraan, D A N, and D I Pesantren. “KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM AL- QUR ’ AN : ANALISIS MULTIDIMENSIONAL TERHADAP IMPLEMENTASI KERAGAMAN” 04, no. 02 (2024): 344–62.

Nurmiyanti, Leni, Pendidikan Agama, Islam Sebagai, Pondasi Sosial, and Budaya Dalam. “Peer Reviewed under Reponsibility of STIT ISLAMIC VILLAGE. 62 © 2018 STIT ISLAMIC VILLAGE, All Right Reserved, This Is an Open Access Article under the CC BY SA License (Https://Creativecommons.Org/Licenses/by-Sa/4.0/)” 1, no. 2 (2018): 62–85.

Pancasila, Berdasarkan, Dewa Agung, and Gede Agung. “(SEBUAH KODRATI KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA,” n.d., 151–59.

Setyowati, Nurwastuti. “Interkoneksi Agama , Sosial , Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam” 3, no. 1 (2022): 56–63.

“Upaya Kehidupan Keagamaan Harmonis” 3, no. 2 (2024): 664–84.